

Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui Pelatihan Kewirausahaan Foto Produk pada Program Kelas Isripreneur BeSahabat Batch 11

Widya Noor Hanifah*¹, Joko Sutarto², Sungkowo Edy Mulyono³

^{1,2,3}Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: widyanoorhanifah@students.unnes.ac.id¹

Abstrak

Program Istripreneur BeSahabat Batch 11 dipilih sebagai mitra PKM-PM karena pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis fotografi produk di tengah tantangan ekonomi rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis dan kapasitas wirausaha mandiri peserta melalui tujuh tahapan: persiapan (penyuluhan gratis), pengkajian kebutuhan, perencanaan alternatif, rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi (wisuda). Program dilaksanakan melalui workshop fotografi produk, mentoring intensif, dan pendampingan pemasaran online yang melibatkan 5 peserta perempuan bersama 1 founder dan 4 mentor berpengalaman. Luaran kegiatan meliputi peningkatan penguasaan teknik fotografi produk, portofolio digital peserta, serta kemampuan promosi mandiri di pasar online. Dampak nyata bagi mitra mencakup peningkatan kepercayaan diri, transformasi personal-profesional, dan penguatan support system antaranggota. Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan teman sebaya, modul belajar terstruktur, dan promosi produk sukarela; sementara tantangan yang dihadapi berupa kendala sinyal internet, urusan rumah tangga, dan rendahnya prioritas belajar sebagian peserta. Program ini terbukti mampu memberdayakan perempuan secara holistik dan layak direplikasi sebagai model pemberdayaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Faktor Pendukung Dan Penghambat, Implikasi Pelatihan Fotografi Produk, Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Abstract

The BeSahabat Istripreneur Program batch 11 was chosen as a community service topic due to the importance of women's empowerment through product photography-based entrepreneurship training, which enhances technical skills as well as independent entrepreneurial capacity amid household economic challenges. This study describes the stages of empowerment, program implications, and supporting-inhibiting factors. The service method used source triangulation (interviews, observation, documentation) with subjects consisting of 1 founder, 4 mentors, and 5 participants. Data validity was ensured through reduction, presentation, and verification of data. The results showed optimal empowerment through 7 stages; preparation (free counseling), assessment, alternative planning, action plan (mentoring, workshops, online market), implementation, task evaluation, and termination (graduation). Positive implications include increased self-confidence, mastery of product photography, strengthening of the support system, and personal-professional transformation. The supporters are; peers, study modules, voluntary product promotion. The obstacles are; online signal, household matters, low study priorities. This program successfully empowers women holistically, providing positive personal and community impacts, and is worthy of being replicated for sustainable empowerment.

Keywords: Supporting and Inhibiting Factors, Implications of Product Photography Training, Stages of Women's Empowerment

1. PENDAHULUAN

Di tengah gemuruh industri Kabupaten Jepara yang menyerap ribuan tenaga kerja perempuan ke sektor manufaktur, garmen, dan furnitur, sebuah paradoks sosial yang getir mulai nampak ke permukaan. Ketika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jepara meningkat hingga mencapai 57,81% pada tahun 2023, indikator keharmonisan keluarga justru menunjukkan tren yang kontradiktif. Berdasarkan data tahun 2020, angka perceraian di Jepara mencapai 2.089 kasus dengan dominasi gugat cerai oleh istri mencapai 76,63%. Ozi Setiadi,

(2023) mengatakan bahwa emansipasi Perempuan seringkali diartikan bahwa mereka harus mengelola peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga telah membawa ketidakseimbangan bagi perempuan. Fenomena ini mencerminkan retaknya fondasi "fitrah gender", di mana peran ganda perempuan sebagai pencari nafkah sering kali memicu konflik akibat penghasilan istri yang lebih besar atau tekanan kelelahan fisik dan mental yang disebut sebagai *error-mom*. Kondisi ini diperparah oleh realitas di lapangan di mana banyak suami bekerja di sektor serabutan dengan penghasilan tidak tetap, sehingga memaksa perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Di titik inilah, program Istripreneur BeSahabat hadir sebagai inisiasi untuk mengembalikan feminitas istri dan maskulinitas suami melalui pemberdayaan ekonomi yang tetap berpijak pada nilai-nilai keluarga. Karena life skill menjadi elemen kunci yang dapat meningkatkan taraf hidup keluarga melalui peningkatan kapasitas individu dalam berwirausaha. Pendidikan dan pelatihan merupakan proses belajar yang sistematis di luar pendidikan formal (nonformal) untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atau cara bertindak, yang berdampak pada peningkatan kinerja (Sungkowo Edy, 2023). Secara luas, pemberdayaan perempuan dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama untuk keturunan mereka (Ambler et al., 2021).

Program Istripreneur BeSahabat Batch 11 merupakan komunitas perempuan di Jepara yang memiliki visi besar untuk memproduksi kebahagiaan keluarga melalui kurikulum "fundamental istri" dan "fundamental entrepreneur". Khalayak sasaran program ini mencakup perempuan dari latar belakang ekonomi rentan, perempuan yang ingin menyalurkan gairah hidup (*passion*) agar lebih bermanfaat, hingga kelompok mapan yang membutuhkan wadah untuk berbagi pengalaman. Lokasi pengabdian ini dipusatkan di Aula Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, sebuah fasilitas yang telah mendukung kegiatan komunitas ini sejak tahun 2017. Fokus utama pemberdayaan pada batch ke-11 ini adalah pelatihan kewirausahaan berbasis fotografi produk, sebuah keterampilan teknis yang sangat krusial di era transformasi digital untuk meningkatkan daya saing usaha kecil dari rumah.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya soal kemandirian finansial, melainkan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan (SDGs) tujuan ke-5, pemberdayaan ini dimaksudkan untuk memberikan akses dan hak yang setara bagi perempuan dalam mengembangkan potensi tanpa melupakan peran utamanya dalam rumah tangga. Pengabdian ini mengaplikasikan tujuh tahapan pemberdayaan menurut Adi Rukminto, (2001), mulai dari persiapan hingga refleksi hasil. Selain itu, analisis keberhasilannya ditinjau melalui kerangka analisis gender Sara Longwe, (2002) yang mencakup dimensi kesejahteraan (*welfare*), akses, kesadaran, partisipasi, hingga kendali. Melalui pendekatan ini, perempuan diharapkan mampu menjalankan peran ganda secara harmonis dan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga tanpa harus kehilangan jati diri sebagai seorang istri dan ibu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana tahapan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan fotografi produk dilaksanakan, bagaimana implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan pada program Istripreneur BeSahabat Batch 11 agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Jepara.

2. METODE

Kegiatan PKM-PM ini dilaksanakan bersama komunitas Istripreneur BeSahabat Batch 11 di Jepara melalui tujuh tahapan implementasi mengacu pada model pemberdayaan Isbandi Rukminto, yaitu: persiapan (*engagement*), pengkajian (*assessment*), perencanaan alternatif, rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi (wisuda).

Tim pengabdian terdiri dari mahasiswa pascasarjana yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan, bekerja sama dengan 1 founder dan 4 mentor komunitas. Mitra kegiatan

adalah 5 peserta perempuan yang secara aktif mengikuti seluruh tahapan program, mulai dari penyuluhan awal hingga wisuda sebagai penanda kelulusan.

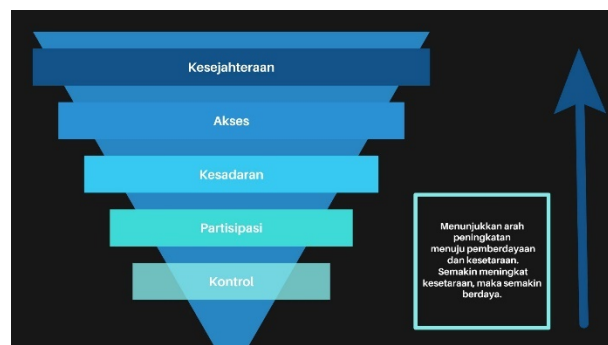
Pelaksanaan program mencakup workshop fotografi produk, sesi mentoring intensif, dan pendampingan pemasaran di pasar online. Ketercapaian pemberdayaan diukur menggunakan kerangka analisis gender Longwe yang meliputi aspek kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, dan kontrol sebagai indikator evaluasi program.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi partisipatif, wawancara reflektif bersama peserta dan mentor, serta penilaian unjuk kerja fotografi produk pada setiap tahapan. Data pemantauan dikumpulkan melalui catatan observasi, rekaman wawancara, dan dokumentasi kegiatan untuk mengukur perkembangan mitra secara berkelanjutan.



Gambar 1. Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Ketercapaian implikasi pemberdayaan menggunakan analisis gender longwe yaitu; kontrol, partisipasi, penyadaran, akses, kesejahteraan.



Gambar 2. Analisis Gender Longwe

Pada komponen implikasi, peneliti menggunakan analisis gender Sarah H. Longwe mendasarkan pentingnya pembangunan bagi perempuan melalui upaya dalam menangani issue gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan. Terutama dalam upaya pemberdayaan tersebut telah dikembangkan menggunakan kriteria analisis tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Pada komponen faktor pendukung dan penghambat, peneliti fokus pada analisis faktor pendukung seperti dukungan keluarga, dukungan sosial teman sebaya, modul belajar, dan mengenalkan produk yang dibawa secara sukarela saat kelas berlangsung. Sedangkan faktor penghambat, kendala sinyal pada peserta kelas online, keadaan rumah tangga, dan belum menjadi prioritas belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini meliputi obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Istripreneur BeSahabat merupakan organisasi perempuan yang ada di kabupaten Jepara yang dilaksanakan di aula Perpustakaan Daerah. Istripreneur BeSahabat merupakan komunitas perempuan yang bergerak di Kabupaten Jepara. Namun anggota Istripreneur BeSahabat tidak hanya dari Jepara, beberapa tahun lalu sudah mulai menjangkau peserta dari luar Jepara seperti; Kudus, Semarang, Magelang, Jogjakarta, Bekasi, Banyuwangi, dan Jayapura. Kelas Istripreneur BeSahabat pada batch 11 yang dilaksanakan secara daring dan luring yang mayoritas pesertanya dari perempuan Jepara, serta ada juga yang diluar jepara yaitu Solo dan Sragen dengan harapan tahun 2025 bisa menjangkau 1000 peserta. Selain itu kelas Istripreneur BeSahabat mendapatkan fasilitas kegiatan dari Diskarpus Jepara untuk berkegiatan di Aula perpustakaan daerah Jepara sejak 2017 sampai sekarang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Purwaningsih & Kusuma, (2021) jika program pemberdayaan perempuan diharapkan mendapatkan hasil agar perempuan dapat menggali dan memberdayakan segala potensi yang dimilikinya sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

3.1. Langkah-Langkah Pemberdayaan Istripreneur BeSahabat

Berdasarkan hasil penelitian untuk mewujudkan pemberdayaan yang baik, maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada dan disesuaikan dengan masyarakat yang diberdayakan. Karena setiap individu memiliki kesempatan belajar sepanjang hayat untuk menemukan talentanya yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Dari hasil peneliti melakukan penelitian terhadap subjek-subjek yang terlibat dalam pemberdayaan melalui kelas Istripreneur BeSahabat batch 11 di Perpustakaan Daerah Jepara, maka peneliti menemukan penelitian yang tahapnya mengacu pada tahapan pemberdayaan Isbandi Rukminto Adi, (2001), ada tujuh tahapan yang seharusnya dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, antara lain: tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi, tahap terminasi. Berikut merupakan uraian tahapan tersebut:

3.1.1. Tahapan Persiapan (*Engagement*)

Tahap persiapan (*engagement*) dalam kelas Istripreneur BeSahabat batch 11 mencakup dua kegiatan utama: penyiapan petugas (tenaga pemberdayaan masyarakat melalui community worker atau sistem peer-to-peer mentoring oleh alumni batch sebelumnya) dan penyiapan lapangan secara non-direktif. Penyiapan petugas dilakukan melalui penyuluhan berupa workshop pengenalan program untuk menarik minat peserta, mendukung gerakan 1000 Istripreneur dengan mentor berpengalaman yang kredibel, sesuai definisi (Slamet, 1992) sebagai sistem pendidikan non-formal untuk mengubah perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor (Asngari, 2001). Penyiapan lapangan melibatkan pemilihan lokasi nyaman dan ramah anak di Perpustakaan Daerah Jepara, dengan fasilitas ruang bermain anak untuk optimalisasi partisipasi perempuan, sejalan dengan dukungan SDGs pemberdayaan perempuan (Burhanudin, 2008; Widjaja, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa kedua tahap tersebut terlaksana dengan baik sesuai teori Isbandi Rukminto Adi, dengan petugas memiliki pengalaman relevan dan lokasi yang optimal, memastikan pencapaian tujuan program pemberdayaan perempuan produktif berbasis passion dan talenta (Novitasari & Sugito, 2018).

3.1.2. Tahap Pengkajian (*Assesment*)

Tahap pengkajian (*assessment*) dalam kelas Istripreneur BeSahabat batch 11 difokuskan pada identifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan sumber daya peserta secara individual maupun kelompok, sesuai teori Isbandi Rukminto Adi dan pendekatan (Maryani, Dedeh & E.Nainggolan, 2019). Pengkajian ini mempertimbangkan fenomena lokal di Jepara seperti peningkatan perceraian akibat konflik peran domestic perempuan yang tergeser oleh kegiatan luar rumah, serta evaluasi kurikulum berbasis 91 habits selama 91 hari yang telah diuji coba pada batch sebelumnya. Kurikulum workbook disesuaikan melalui analisis pencapaian pembelajaran, keterlibatan peserta, relevansi materi kewirausahaan, dan feedback mentor-

peserta untuk meningkatkan praktikalitas, integrasi teknologi online, dan pembentukan kebiasaan berkelanjutan (Singh et al., 2024). Penelitian menemukan bahwa pengkajian sumber daya manusia (mentor alumni berpengalaman) dan masalah sosial telah optimal, memastikan program tepat sasaran dalam memberdayakan perempuan sesuai passion dan talenta entrepreneur sambil menjaga keseimbangan peran keluarga.

3.1.3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahap perencanaan dalam program Istripreneur BeSahabat batch 11 menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai agen perubahan, sesuai teori Adi Rukminto, (2001) dan Silvia & Rahayu, (2017), dengan fokus pada kesiapan materi, kurikulum relevan untuk ibu rumah tangga, rapat mingguan, teknis pelaksanaan, PR, dan jobdesk mentor. Perencanaan mencakup kurikulum, tujuan pembelajaran, materi (termasuk uji coba 91 habits pada mentor terlebih dahulu), sumber belajar, sarana prasarana, dan muatan local (Cahyaningtyas & Sutarto, 2022), dilakukan pasca-pengkajian kebutuhan dan sumber daya untuk mengatasi masalah seperti konflik peran perempuan. Penelitian menemukan perencanaan optimal melalui komunikasi efektif (misalnya, himbauan perlengkapan fotografi seperti lighting dan props), pelibatan peserta dalam analisis masalah-solusi, serta dukungan hybrid offline-online, memastikan program partisipatif, efektif, dan berkelanjutan sebagai pemecah masalah pemberdayaan perempuan entrepreneur.

3.1.4. Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Tahap perumusan rencana aksi melibatkan agen perubahan (mentor) dalam membantu peserta 4315 teknik 4315c program penyelesaian masalah, dengan tujuan jangka pendek (mentoring intensif, pengembalian femininitas istri dan maskulinitas suami sebagai qawwam, produksi kebahagiaan keluarga “ridho suami-istri, anak 4315 teknik 4315, keluarga 4315 teknik 4315”) dan jangka 4315 teknik 4315 (kurangi perceraian Jepara, 4315 teknik 4315 1000 Istripreneur, marketplace BeSahabat). Dana registrasi Rp150.000/peserta dimanfaatkan transparan untuk fasilitas (totebag, workbook, buku, bolpoin, pin, kuota online), tanpa keuntungan pribadi mentor, dengan kesepakatan 4315 teknik 4315 untuk tambahan biaya.

Kurikulum kelas Istripreneur BeSahabat batch 11 dirancang sebagai program pemberdayaan 4315 teknik 4315c 4315 yang mengintegrasikan fundamental peran istri dengan keterampilan entrepreneur (sociopreneur), dilaksanakan selama 90-91 hari melalui 13 modul berkesinambungan. Modul-modul ini mendukung dua misi utama: keseimbangan peran keluarga dan kewirausahaan, dengan 4315 teknik *peer-to-peer* mentoring untuk mengatasi konflik peran 4315 teknik 4315c sambil membangun usaha berbasis passion dan talenta. Berikut modul berdasarkan implementasi program: fundamental bisnis dan meluruskan niat, fundamental peran istri dan penguatan peran diri, kisah istri teladan dan membeli jam terbang, menjaga kestabilan emosi, manajemen waktu dan keuangan, self healing, menemukan passion dan tujuan hidup, canvassing, 4315 teknik marketing, packaging produk/merancang project, fotografi, marketing langit, customer relationship, daya juang struggling krisis (tawakkal). Modul-modul ini diuji coba pada mentor alumni batch sebelumnya, disampaikan hybrid Selasa 09.00-12.00 WIB di Perpustakaan Jepara, dengan workbook dan diskusi WhatsApp untuk keberlanjutan 91 habits pembentukan karakter istripreneur.

3.1.5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam program ini merupakan proses pengawasan dan penilaian partisipatif antara peserta dan mentor untuk mengukur keberhasilan program, mengumpulkan data sistematis guna pengambilan keputusan (Sudjana, 2000), serta menilai tingkat pencapaian tujuan yang direncanakan (Arikunto, 2005: 291). Pendekatan evaluasi bertujuan memberi rasa pencapaian, informasi fokus tujuan, kesempatan belajar (Boyle, 1981), akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, serta perbaikan program masa depan.

3.1.6. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan pemutusan hubungan formal akhir pemberdayaan dengan komunitas sasaran setelah peserta mandiri (Maryani, Dedeh & E.Nainggolan, 2019: 14), ditandai selesainya sesi mentoring 91 hari sesuai kesepakatan awal program. Pada kelas Istripreneur BeSahabat batch 11, terminasi ditandai acara wisuda yang dirancang mandiri oleh peserta, menampilkan produk jualan, hadiah sukarela, nominasi mentor-peserta terbaik, serta proyek kolaboratif dari kurikulum workbook, mencerminkan implementasi ilmu dan kepemilikan program. Penelitian menyimpulkan tahap ini sesuai teori Isbandi Rukminto Adi, dengan peserta berdaya mengubah kondisi melalui passion-talenta sambil jaga fitrah istri-ibu, hubungan sosial tetap terjalin pasca-wisuda untuk keberlanjutan kolaborasi entrepreneur keluarga.

3.2. Implikasi Hasil Program Kelas Istripreneur BeSahabat Batch 11

Program Istripreneur BeSahabat batch 11 di Perpustakaan Daerah Jepara merupakan inisiatif pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan fotografi produk dengan penguatan peran domestik istri sampai ibu, bertujuan menurunkan angka perceraian lokal akibat konflik peran ganda sambil mendukung SDGs Goal 5 (kesetaraan gender). Dampak program didefinisikan sebagai perubahan positif pada pengetahuan (teknik angle, lighting, editing Canva untuk pemasaran Instagram/Facebook), sikap (komunikasi keluarga lebih hangat, kesabaran pengasuhan anak), dan keterampilan praktis yang menghasilkan kemandirian ekonomi melalui usaha makanan/fashion, sebagaimana dijelaskan Gorys Keraf, (1998: 35) sebagai pengaruh kuat kegiatan, Hosio, (2017: 57) sebagai transformasi perilaku, serta Soemarwoto, (1998: 43) sebagai akibat aktivitas langsung. Pendidikan nonformal ini menghasilkan outcome individu seperti peningkatan *self-esteem* dan partisipasi komunitas melalui grup WhatsApp berkelanjutan, serta transformasi kolektif berupa harmoni peran public sampai domestik, terbukti dari kolaborasi antarpeserta yang saling dukung praktik hingga pembelian produk sesama untuk solidaritas ekonomi.

Penelitian ini menemukan 5 dampak kunci, dianalisis dengan teori gender Sara Longwe (5 dimensi spiral: welfare → access → conscientisation → participation → control) untuk ukur pemberdayaan.

Tabel 1. Temuan penelitian

No	Temuan Penelitian	Dimensi Teori Analisis Gender Sara Longwe	Implikasi Pemberdayaan Perempuan Program Kelas Istripreneur BeSahabat batch 11
1.	Peningkatan Kepercayaan Diri dan Eksplorasi Diri	<i>Conscientisation</i> (Kesadaran)	Peningkatan kepercayaan diri dan eksplorasi diri mengindikasikan perubahan pola pikir peserta yang semakin sadar akan kemampuan mereka, serta potensi yang dapat dikembangkan. Program ini membantu peserta untuk melihat dirinya sebagai pelaku usaha yang potensial, sehingga meningkatkan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat.
2.	Penguasaan Keterampilan Baru	<i>Access</i> (Akses)	Pelatihan kewirausahaan foto produk membuka akses bagi perempuan untuk menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar, seperti fotografi dan pemasaran digital. Akses terhadap keterampilan ini memperluas peluang perempuan dalam dunia wirausaha.
3.	Penguatan Support System	<i>Participation</i> (Partisipasi)	Pembangunan support system yang kuat antara peserta dan mentor menciptakan ruang partisipasi aktif bagi perempuan. Dukungan dari mentor dan interaksi antar peserta memperkuat kolaborasi dalam proses pemberdayaan, mendorong keterlibatan aktif dalam dunia usaha.

4.	Transformasi Personal dan Profesional	<i>Welfare</i> (Kesejahteraan)	Transformasi personal dan profesional yang terjadi pada peserta menunjukkan peningkatan kesejahteraan, baik dalam aspek pribadi (kepercayaan diri, kemandirian) maupun ekonomi (pendapatan dari usaha). Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup keuntungan finansial, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial.
5.	Harmoni antara Pemberdayaan dan Peran Gender	<i>Control</i> (Kendali)	Pemberdayaan perempuan dalam program ini memungkinkan mereka untuk mengontrol peran ganda sebagai istri, ibu, dan pelaku usaha. Ini menunjukkan peningkatan kendali perempuan dalam mengelola keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan profesional tanpa mengabaikan peran mereka di keluarga.

Partisipasi perempuan dalam kelas Istripreneur BeSahabat batch 11 meningkatkan kapabilitas sebagai agen pembangunan, namun terhambat beban ganda (domestik dan ekonomi) yang berpotensi picu disharmoni rumah tangga. Program ini atasi kendala melalui pembagian tugas adil, komunikasi pasangan efektif, manajemen waktu optimal, dan dukungan komunitas (keluarga, mentor, grup WhatsApp), sehingga optimalkan peran *entrepreneur* tanpa abaikan kesejahteraan keluarga. Di samping kecakapan teknis, program ini turut menginternalisasi life skill esensial yang meliputi kemampuan problem solving, pengambilan Keputusan, dan pengelolaan diri yang dapat memperkuat kapasitas peserta dalam menghadapi kompleksitas peran ganda secara adaptif dan berkelanjutan. Sutarto et al., (2018) mengatakan bahwa program Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri di masyarakat.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kelas Istripreneur BeSahabat Batch 11

Efektivitas pemberdayaan perempuan melalui kelas Istripreneur BeSahabat batch 11 di Perpustakaan Daerah Jepara ditentukan oleh faktor pendukung dan penghambat implementasi. Faktor pendukung meliputi dukungan sosial teman sebaya (kolaborasi, motivasi, jaringan usaha), ketersediaan modul workbook praktis (pembelajaran mandiri), dan promosi sukarela produk antarpeserta-mentor (umpan balik, suasana kolaboratif). Faktor penghambat mencakup kendala sinyal daring (ganggu komunikasi), beban rumah tangga (suami/anak sakit), dan prioritas rendah belajar akibat tanggung jawab lain. Temuan menunjukkan faktor pendukung lebih dominan, memastikan pencapaian keterampilan fotografi produk dan kemandirian ekonomi, meski penghambat memerlukan solusi seperti rekaman sesi dan fleksibilitas jadwal untuk optimalisasi batch berikutnya.



Gambar 1. Penyampaian Materi Fotografi



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian (a) Dokumentasi Perpustakaan Daerah Jepara

4. KESIMPULAN

Dari aspek keberlanjutan, program Istipreneur BeSahabat telah meletakkan fondasi kapasitas yang memadai bagi komunitas untuk mengembangkan program secara otonom pada siklus berikutnya, sebagaimana tercermin dari peningkatan kompetensi teknis dan kematangan kepercayaan diri peserta yang berpotensi bertransformasi menjadi agen pendampingan sebaya. Pengembangan program selanjutnya direkomendasikan mencakup penguatan literasi pemasaran digital yang lebih komprehensif, optimalisasi pemanfaatan platform e-commerce sebagai ekosistem pemasaran produk, serta perluasan akses terhadap jaringan permodalan usaha mikro guna mendukung keberdayaan ekonomi peserta secara berkelanjutan. Lebih jauh, model pemberdayaan berbasis pelatihan kewirausahaan foto produk ini memiliki kelayakan replikasi yang signifikan pada komunitas perempuan lain dengan karakteristik sosial-ekonomi serupa, sehingga kontribusinya terhadap penguatan kesejahteraan keluarga tidak terbatas pada komunitas Istipreneur BeSahabat, melainkan berpotensi menjadi rujukan praktik pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan di tingkat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rukminto, I. (2001). *Isbandi Rukminto Adi*. Universitas Indonesia.
- Ambler, K., Jones, K. M., & O'sullivan, M. (2021). *Increasing Women's Empowerment: Implications for Family Welfare*. 14861, 1–81.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asngari, P. S. (2001). *Peranan agen pembaharuan/penyuluh dalam usaha memberdayakan ("empowerment") sumberdaya manusia pengelola agrobisnis*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Boyle, P. G. (1981). *Planning Better Programs*. McGraw-Hill College.
- Burhanudin, A. . (2008). PERENCANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MENUJU PERUBAHAN DALAM MASYARAKAT. *Journal Paradigma*, 05(01), 47–62.
- Cahyaningtyas, A. W., & Sutarto, J. (2022). Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 170–178. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.39793>
- Hosio, J. (2017). *Kebijakan Publik dan Desentralisasi*. Laksbang.
- Keraf, G. (1998). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Longwe, S. H. (2002). Addressing Rural Gender Issues : A Framework for Leadership and Mobilisation. *The III World Congress for Rural Women, October*, 1–13.
- Maryani, Dedeh & E.Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Novitasari, D., & Sugito, S. (2018). Improving the skill of early childhood education teachers in

- making lesson plans through an andragogy-based training. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 97–106.
- PURWANINGSIH, E. S., & Kusuma, P. F. (2021). Peran Perempuan Dan Pengembangan Ekonomi Keluarga Melalui Pengembangan Umkm Produk Upcycle Selama Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, 8(1), 455–466. <https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.108>
- Setiadi, O. (2023). *Perceraian sebagai Tren Perempuan Buruh Pabrik Garmen di Kabupaten Jepara*. 2, 71–82.
- Silvia, T., & Rahayu, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban Trafficking Di Kabupaten Wonosobo. *Natapraja*, 5(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jnp.v5i2.18770>
- Singh, B., Murphy, A., Maher, C., & Smith, A. E. (2024). Time to Form a Habit: A Systematic Review and Meta-Analysis of Health Behaviour Habit Formation and Its Determinants. *Healthcare (Switzerland)*, 12(23). <https://doi.org/10.3390/healthcare12232488>
- Slamet, M. (1992). *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas. Diedit Oleh: Aida V. P. T. & Wahyudi R.* Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Soemarwoto, O. (1998). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gajah Mada University Press.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production.
- Sungkowo Edy, D. (2023). *Cakrawala Pendidikan Empowerment strategy for people with disabilities through nonformal Batik education program*. 42(3), 683–694.
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). *MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI*. 35, 27–40.
- Widjaja, L. (2023). Pemberdayaan Wanita Kristen Indonesia Bersama Organisasi Flourish International. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(1), 51–59. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.360>

Halaman Ini Dikosongkan